

PERENCANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Henrika Huring¹, Sindora Walici², Paula Riska³, Warman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

Email: henrikahuring00@gmail.com¹, swalicik@gmail.com²,
paulajuner96@gmail.com³, warman@fkip.unmul.ac.id⁴

Abstrak: Kurikulum Mandiri Indonesia sangat menekankan pada pembelajaran yang adaptif dan fleksibel yang mempertimbangkan kebutuhan dan sifat unik setiap siswa. Salah satu taktik yang berguna untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan setiap siswa adalah pembelajaran yang dibedakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan proses perencanaan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Mandiri dalam konteks pembelajaran yang dibedakan di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 005 Lutan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan menggunakan guru dan kepala sekolah sebagai informan. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Metode Miles dan Huberman kemudian digunakan untuk analisis, dan triangulasi digunakan untuk memverifikasi hasilnya. Menurut temuan penelitian, tujuan utama Kurikulum Mandiri adalah untuk menumbuhkan suasana yang positif bagi orang tua, instruktur, dan siswa. Pembelajaran berbasis proyek untuk membangun keterampilan lunak dan karakter siswa, fokus pada sumber daya utama, dan kebebasan instruktur dalam memodifikasi instruksi adalah beberapa ciri-cirinya. Diharapkan bahwa pembelajaran yang terdiferensiasi akan meningkatkan pertumbuhan siswa berdasarkan minat dan kemampuan mereka serta kreativitas dan inovasi. Telah ditetapkan bahwa Kurikulum Independen menumbuhkan suasana belajar yang positif bagi orang tua, instruktur, dan siswa.

Kata Kunci: Perencanaan, Pengembangan. Kurikulum Merdeka, Berdiferensiasi

Abstract: *The Independent Curriculum in Indonesia prioritizes flexible and adaptive learning, focusing on the unique needs and characteristics of students. Differentiated learning serves as an effective strategy for customizing learning experiences to address the diverse needs of each student. This study aims to examine curriculum development planning based on the Independent Curriculum, specifically in the context of differentiated learning at elementary schools. Adopting a qualitative phenomenological approach, the research was conducted at SDN 005 Lutan, with informants including the Principal and teachers. Data were gathered through observations, interviews, and*

documentation, and analyzed using the Miles and Huberman method, with validity ensured through triangulation. The findings suggest that the primary goal of the Independent Curriculum is to create a positive learning environment for teachers, students, and parents. Key components of the curriculum include project-based learning to foster students' soft skills and character development, a focus on essential content, and flexibility for teachers to adjust lessons. Differentiated learning is anticipated to enhance creativity, innovation, and student development according to their individual interests and talents. In conclusion, the Independent Curriculum promotes a supportive learning environment, and differentiated learning is expected to encourage creativity and foster growth in students based on their specific needs.

Keywords: *Planning, Development. Independent Curriculum, Differentiated*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur sistem pendidikan Indonesia, dan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, diperlukan kurikulum yang memfasilitasi kelancaran proses pembelajaran. Sebagai pendekatan pedagogis, pembelajaran terdiferensiasi dapat mengakomodasi beragam kebutuhan akademis siswa dalam kerangka kurikulum "Belajar Mandiri". Metode ini dapat berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa, termasuk preferensi, keterampilan, dan minat belajar mereka. Diharapkan generasi sumber daya manusia dengan pendidikan berkualitas tinggi akan mampu berhasil dalam berbagai bidang kehidupan (Baro'ah, 2020). Pada tingkat sekolah dasar, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong perkembangan anak secara keseluruhan.

Pemahaman menyeluruh tentang berbagai taktik dan faktor yang terlibat diperlukan untuk integrasi pembelajaran terdiferensiasi yang efektif ke dalam kurikulum "Belajar Mandiri". Efek positif dari pembelajaran terdiferensiasi meliputi peningkatan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa, lingkungan kelas yang lebih dinamis dan tidak membosankan, dan waktu yang lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi yang telah diajarkan. Siswa yang tadinya terganggu mulai menunjukkan perubahan selama proses pembelajaran, termasuk lebih sedikit bermain sendiri dan lebih sedikit perilaku tidak memperhatikan (Ningtiyas et al., 2023).

Guru juga harus mampu memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan mereka, membangkitkan minat atau rasa ingin tahu mereka, dan memberi mereka kebebasan untuk bekerja sesuai keinginan mereka. Penggunaan teknik pembelajaran yang beragam dalam parameter kurikulum "Pembelajaran Mandiri" dapat membantu sekolah dasar mengembangkan metodologi pengajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Banyak orang di daerah tersebut telah menemukan bahwa guru sering kali kesulitan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif, meskipun memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran. Hasil belajar siswa yang rendah merupakan hasil dari kurangnya dasar dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan tersebut. Jenis investasi dalam proses pendidikan yang dikenal sebagai pembelajaran yang dibedakan memperhitungkan kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan motivasi belajar, profil belajar, minat, keterampilan, dan kapasitas mereka. (Hayati et al., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Nahdhiah (2024), pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran dengan cara meningkatkan prestasi belajar siswa dan berdampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, kemandirian, fokus, rasa percaya diri, dan pemahaman materi pelajaran. Menurut penelitian Wardani (2024), kurikulum pembelajaran mandiri di SDN I Kembang Sari telah sesuai dengan prosedur yang dianjurkan pemerintah. Akan tetapi, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami kendala dalam upaya pemanfaatan teknologi informasi, pembelajaran terdiferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian Fitri (2024) berdasarkan modul pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* menunjukkan bahwa penerapan kurikulum mandiri menghasilkan proses pembelajaran sejarah yang efisien.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Lutan. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya untuk menggambarkan secara spesifik perencanaan pengembangan kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan yang lebih terstruktur, terutama dalam mengatasi tantangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji

penerapan Kurikulum Merdeka secara umum, tetapi juga memberikan fokus pada rencana implementasi yang melibatkan aspek perencanaan yang adaptif terhadap gaya belajar dan kebutuhan individu siswa. Hal ini membedakannya dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada evaluasi hasil atau kendala dalam penerapan kurikulum, sementara penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam merancang kurikulum yang mendukung keberagaman kebutuhan siswa di kelas.

Penelitian awal di SDN 005 Lutan, yang berlokasi di Kampung Lutang RT. 03, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa sekolah ini telah mulai menerapkan kurikulum merdeka. Permasalahan yang terjadi banyak guru di SDN 005 Lutan dan sekolah lainnya kesulitan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam pendekatan pembelajaran, tantangan besar tetap ada dalam menyesuaikan kurikulum yang fleksibel dengan keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah perencanaan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka yang memperhatikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi akan menghasilkan kurikulum yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa, sehingga lebih mudah diimplementasikan di SDN 005 Lutan. Penelitian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman dan strategi yang jelas dalam merencanakan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan merancang kurikulum yang mengakomodasi keberagaman siswa, diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan potensi individu. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang memadukan pendekatan fenomenologi dengan komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Kepala SDN 005 Lutan beserta tiga orang instruktornya menjadi subjek atau informan penelitian. SDN

005 Lutan, Kampung Lutang RT. 03, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur menjadi lokasi penelitian. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yakni mulai tanggal 1 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2024.

Dalam proses keabsahan data penelitian ini, digunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan hasil yang lebih reliabel dan valid. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan, konsistensi, dan dependabilitas hasil analisis data. Hasil penelitian tentang perencanaan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Mandiri dan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Lutan akan lebih reliabel melalui triangulasi ini.

Peneliti memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan staf pengajar lain di SDN 005 Lutan. Setiap informan akan menawarkan sudut pandang yang unik tentang pengembangan kurikulum dan penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi dalam praktik. Data juga dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumen terkait, termasuk materi kurikulum dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP), selain wawancara dengan informan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengamati apakah perencanaan yang disarankan tercermin dalam metode pengajaran reguler di kelas.

Penulis penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang berbeda. Informan lapangan, yang memberikan rincian yang relevan tentang isu yang diteliti, berperan sebagai sumber data primer. Literatur dan dokumen dari SDN 005 Lutan, seperti profil sekolah, tujuan dan misi, jumlah guru, jumlah siswa, fasilitas dan infrastruktur, dan hasil belajar siswa, digunakan sebagai sumber data sekunder.

Penulisan, pengumpulan data, analisis data, validasi data, dan penulisan laporan merupakan langkah-langkah yang terlibat dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti memulai proses pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana guru menggunakan pembelajaran yang dibedakan. Kepala sekolah dan guru di SDN 005 Lutan diwawancarai untuk mempelajari lebih lanjut tentang perencanaan kurikulum yang dilakukan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, kesulitan yang dihadapi ketika menerapkan pembelajaran yang dibedakan, dan bagaimana mereka memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan sifat siswa. Selain itu, percakapan ini menjelaskan tentang pertumbuhan profesional guru dalam kerangka

pembelajaran yang dibedakan. Setelah itu, peneliti mengumpulkan dokumen resmi dari SDN 005 Lutan, meliputi kurikulum, bahan ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemudian dilakukan analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi dokumentasi, wawancara dengan pencatatan data, dan observasi. Model yang digunakan untuk analisis data didasarkan pada pendekatan Miles dan Huberman, yaitu menggabungkan analisis data yang dilakukan di lapangan selama proses pengumpulan data dan melalui teknik analisis interaktif setelah semua data terkumpul.. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan landasan dari suatu proses pendidikan, maka kurikulum diciptakan untuk meningkatkan mutu pengajaran. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mendorong pembelajaran yang lebih kreatif dan dinamis. Upaya ini bertujuan untuk menyempurnakan sistem yang berlaku saat ini, bukan untuk menggantikannya (Widyastono, 2015). Penyelenggara pendidikan mensyaratkan kurikulum sebagai suatu program yang mencakup rencana pembelajaran yang komprehensif dan terkait dengan tujuan, materi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Afista et al., 2020).

Sejak tahun 1947, Indonesia telah melakukan pemutakhiran dan modifikasi kurikulum. Kurikulum 1994 direvisi pada tahun 1994, dan perubahan paling signifikan dilakukan pada tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997. Kurikulum Berbasis Kompetensi memulai debutnya pada tahun 2004, dan Kurikulum Tingkat Sekolah menyusul pada tahun 2006. Kurikulum Mandiri (Kurtilas), yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah pada tahun 2013 melalui Kementerian Pendidikan Nasional, kemudian diperbarui pada tahun 2018 menjadi Kurtilas Revisi (Anita, 2022). Kurikulum Mandiri adalah yang sedang dikembangkan saat ini. Kurikulum Mandiri menempatkan penekanan kuat pada pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan gratis. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih berbasis kompetensi dan terstruktur, dan KTSP yang lebih terstandarisasi dan kurang fleksibel, kurikulum ini menyesuaikan

instruksi dengan kebutuhan, sifat, dan keterampilan anak-anak. Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan pembelajaran berbasis proyek dan instruksi yang disesuaikan, yang memungkinkan siswa untuk tumbuh sesuai dengan minat dan bakat mereka (Ineu, 2022).



Gambar 1. Pengembangan Karakter Dalam Dimensi Kurikulum Merdeka

Terdapat sejumlah mata kuliah wajib dalam kurikulum. Namun, Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya diterapkan secara berbeda. Sementara kurikulum sebelumnya membagi pembelajaran proyek dan reguler serta menggunakan sistem blok, Kurikulum Merdeka menggabungkan pembelajaran reguler dan proyek tanpa menggunakan sistem blok. Sebagai bagian dari episode ketujuh program Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan program Sekolah Penggerak pada tahun 2021, memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Proyek percontohan untuk implementasi Kurikulum Merdeka adalah Sekolah Penggerak. Dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengenalan kurikulum ini dianggap penting untuk rehabilitasi pendidikan setelah pandemi COVID-19. Inovasi diperlukan selama peralihan dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka terbatas untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan motivasi siswa. Penelitian yang melibatkan wawancara guru menunjukkan adanya penurunan hasil belajar, terbukti dari

rendahnya motivasi belajar yang ditunjukkan dengan ketidakhadiran siswa tanpa penjelasan atau membolos, pencapaian klasik kurang dari 65% untuk tujuan pembelajaran, dan banyaknya tugas individu dan kelompok yang tidak tuntas (Kurnia, 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian perencanaan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Lutan diketahui bahwa:

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Pada tahap perencanaan, SDN 005 Lutan berfokus pada adaptasi Kurikulum Merdeka untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai karakteristik. Kepala Sekolah dan guru menyepakati beberapa langkah berikut dalam pengembangan kurikulum meliputi (1) Identifikasi Potensi Siswa: Melakukan pemetaan potensi akademik, sosial, dan emosional siswa melalui asesmen awal. (2) Fleksibilitas Pembelajaran: Menyusun kurikulum yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. (3) Kolaborasi Guru: Guru-guru bekerja sama dalam merancang materi ajar yang dapat diterapkan secara berbeda untuk tiap individu atau kelompok, tergantung pada gaya belajar siswa.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Lutan diterapkan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Beberapa strategi yang digunakan adalah (1) Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan: Siswa dikelompokkan berdasarkan level kemampuan mereka dalam mata pelajaran tertentu. (2) Modifikasi Materi Ajar: Materi ajar disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dapat diakses oleh setiap siswa. (3) Pilihan Belajar: Siswa diberikan pilihan untuk memilih topik atau jenis tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan kebutuhan siswa di era digital ini di SDN 005 Lutan. Hal ini dikarenakan perencanaan kurikulum dilakukan dengan hati-hati dan selalu memperhatikan masukan dari guru-guru serta orang tua. Selain itu, tenaga pendidik dan guru di SDN 005 Lutan percaya setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, dan dengan Kurikulum Merdeka,

guru bisa lebih fleksibel dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keunikan mereka. Penerapan kurikulum merdeka bukan hanya soal mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga bagaimana guru mendampingi siswa agar dapat berproses sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun mereka mendukung sepenuhnya penerapan kurikulum ini, beberapa guru merasa kesulitan dalam menyediakan bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang sangat beragam. Pembelajaran berdiferensiasi memang menantang karena guru harus menyiapkan berbagai bahan ajar dan pendekatan yang sesuai untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda. Namun, pembelajaran berdiferensiasi adalah langkah yang tepat untuk memaksimalkan potensi siswa.

Tabel 1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di SDN 005 Lutan

Langkah	Deskripsi	Aktivitas yang Dijalankan
Identifikasi potensi siswa	Melakukan asesmen untuk mengetahui potensi dan kebutuhan siswa	Pemetaan kemampuan awal siswa melalui tes dan observasi
Penyusunan materi fleksibel	Menyusun materi ajar yang dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa	Membuat bahan ajar dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dan memberikan pilihan tugas
Pembelajaran berdiferensiasi	Menyusun kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi perbedaan gaya belajar dan kecepatan belajar siswa	Membagi siswa dalam kelompok berdasarkan kemampuan dan minat, serta memberikan variasi tugas
Kolaborasi guru	Membuat tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari berbagai guru	Pertemuan rutin antar guru untuk berbagi pengalaman dan merancang strategi pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian Lailiyah (2024), guru menghadapi sejumlah kendala, seperti kesulitan memahami dan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, kurangnya

fasilitas dan infrastruktur, kesulitan menemukan strategi pengajaran inovatif yang sesuai untuk siswa tertentu, dan kesulitan menavigasi keberagaman di kelas. Kendala tambahan meliputi kurangnya pelatihan, kesulitan melaksanakan tes yang tidak memihak, dan sedikitnya bantuan dari sekolah. Penelitian Sarnato (2024), individualitas, motivasi, konteks atau latar belakang, kebutuhan dan minat siswa, penilaian, normalisasi, integrasi, dan pencapaian pembelajaran komprehensif semuanya diperhitungkan ketika menerapkan model pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum pembelajaran mandiri.

Lebih lanjut, menurut penelitian Utaminingtyas (2024), menunjukkan bahwa untuk meningkatkan ketepatan dan efektivitas pembelajaran, guru harus berkonsentrasi pada beberapa fase ketika melakukan instruksi terdiferensiasi. Elemen-elemen berikut perlu dipertimbangkan: 1) lingkungan pendidikan; 2) prosedur; 3) hasil akhir; dan 4) konten. Pembelajaran terdiferensiasi pada dasarnya menyatukan unsur-unsur individualitas setiap siswa. Dengan demikian, penelitian Rahman (2024) menjelaskan bahwa implementasi DIKLAT berjalan dengan baik dengan pencapaian beberapa tujuan utama, termasuk: implementasi pembelajaran terdiferensiasi sangat baik, dengan skala implementasi di atas 4; partisipasi guru sangat baik, dengan tingkat kehadiran dan keterlibatan di atas 90%; dan nilai post-test meningkat sebesar 25 poin, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat baik terhadap materi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil ini menunjukkan bahwa guru SDN 3 Mimika mampu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Terdapat perbedaan pada penelitian Lailiyah (2024) menyebutkan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, termasuk kesulitan dalam memahami dan menerapkan strategi, kurangnya fasilitas dan pelatihan, serta sedikitnya dukungan dari sekolah. Kendala-kendala ini menghambat efektivitas pembelajaran terdiferensiasi. Sedangkan penelitian ini menyoroti penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Lutan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa, meskipun ada tantangan dalam hal penyediaan bahan ajar yang sesuai. Temuan Lailiyah (2024) yang menyebutkan adanya kendala besar, terutama dalam hal fasilitas, pelatihan, dan dukungan sekolah, menguatkan pandangan penelitian ini bahwa meskipun ada tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat mengakomodasi

keberagaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang lebih fleksibel seperti Kurikulum Merdeka memang dapat menjadi solusi atas beberapa kendala yang disebutkan oleh Lailiyah, terutama terkait dengan keberagaman dan pendekatan yang lebih inklusif.

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan salah satu strategi pengajaran yang berpusat pada siswa. Tujuan pembelajaran terdiferensiasi adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, termasuk profil pembelajaran, minat, dan kemampuan mereka, serta kesiapan mereka untuk belajar. Ada tiga komponen utama dalam strategi ini: 1) Diferensiasi konten, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi yang dipelajari siswa; 2) Diferensiasi proses, yang berkaitan dengan bagaimana siswa memilih gaya belajar mereka dan memproses ide serta informasi; dan 3) Diferensiasi produk, yang berkaitan dengan bagaimana siswa menunjukkan hasil pembelajaran mereka. Pembelajaran terdiferensiasi bukanlah ide baru, namun masih belum banyak digunakan dalam pengajaran di kelas. Pembelajaran terdiferensiasi merupakan salah satu metode pengajaran yang mengutamakan kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran terdiferensiasi adalah untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan unik setiap siswa, dengan mempertimbangkan profil pembelajaran, minat, dan preferensi mereka serta kesiapan mereka untuk belajar (Ananda, 2021).

Pembelajaran yang dibedakan dapat didekati dengan tiga cara: produk, metode, dan konten. Memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke sumber daya yang sesuai dengan minat dan preferensi belajar mereka adalah tujuan dari strategi diferensiasi konten. Guru yang menggunakan metode ini harus menyadari kebutuhan setiap siswa, termasuk preferensi, gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan mereka. Instruktur akan memodifikasi materi kursus agar sesuai dengan tingkat pemahaman setiap siswa dan menawarkan berbagai pilihan sehingga setiap siswa dapat tumbuh sesuai dengan kecepatan dan potensi mereka sendiri. Dengan mengidentifikasi dan memahami kebutuhan setiap siswa, termasuk tingkat kemampuan, minat, preferensi belajar, dan gaya mereka, pembelajaran yang dibedakan dalam hal konten dapat sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat merancang rencana pelajaran yang khusus untuk kebutuhan setiap siswa. Untuk memungkinkan siswa tumbuh sesuai dengan kecepatan dan potensi mereka sendiri, guru juga akan memodifikasi materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman mereka dan menawarkan berbagai pilihan

materi. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang dibedakan di sekolah dasar dengan sejumlah cara, termasuk:

1. Mengenal Kebutuhan Siswa: Guru perlu melakukan asesmen awal untuk memahami gaya belajar, kemampuan, minat, dan kekuatan individu siswa, agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang tepat.
2. Menyesuaikan Metode Pengajaran: Guru bisa menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbantuan teknologi, untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.
3. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan: Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Kelompok ini bisa lebih heterogen atau homogen, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.
4. Memberikan Tugas yang Berbeda: Tugas atau latihan yang diberikan kepada siswa dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tantangan yang sesuai bagi masing-masing siswa. Misalnya, memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang bervariasi atau memberikan pilihan proyek yang sesuai dengan minat siswa.
5. Penyediaan Bahan Ajar yang Fleksibel: Menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses siswa, seperti buku teks, video, artikel, atau perangkat digital, untuk mendukung cara belajar yang berbeda-beda.
6. Menggunakan Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi untuk memberikan materi yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, seperti aplikasi pembelajaran atau platform digital yang dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
7. Pemberian Umpan Balik yang Personal: Memberikan umpan balik secara individual, yang membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki sesuai dengan perkembangan mereka.
8. Fleksibilitas dalam Waktu Pembelajaran: Memberikan keleluasaan waktu bagi siswa untuk menyelesaikan tugas atau materi, terutama bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep tertentu.

9. Membangun Suasana Kelas yang Mendukung: Menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, atau bekerja dengan cara yang mereka rasa nyaman.

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam konteks proses belajar mengacu pada pendekatan pengajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan serta kemampuan mereka. Dalam prakteknya, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian berbagai elemen pembelajaran—metode, materi, tujuan, dan lingkungan untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan atau latar belakang mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin et al., (2023), ditemukan bahwa guru dapat memilih dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berbeda untuk menyampaikan materi. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami konsep melalui penjelasan langsung atau ceramah, sementara yang lain mungkin lebih tertarik dan belajar lebih baik melalui diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis teknologi juga bisa menjadi pilihan yang sangat efektif, terutama untuk siswa yang lebih visual atau kinestetik, karena dapat menawarkan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi bisa diberi tantangan yang lebih kompleks atau tugas yang lebih mendalam, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan lebih bisa diberikan soal atau tugas yang lebih sederhana dengan penjelasan lebih rinci. Hal ini membantu setiap siswa bekerja pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa tertantang namun tidak kewalahan.

Untuk mendukung keberagaman cara belajar siswa, guru dapat menyediakan beragam sumber belajar. Beberapa siswa mungkin lebih suka membaca teks, sementara yang lain lebih memahami materi melalui video atau audio. Guru dapat memberikan materi yang sama dengan berbagai format—misalnya, teks tertulis, video pembelajaran, infografis, atau aplikasi digital—sehingga siswa dapat memilih sumber yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Pada pembelajaran berdiferensiasi, tujuan pembelajaran

dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi mungkin diminta untuk lebih mendalami konsep dan berpikir kritis, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan bisa fokus pada pemahaman dasar dan pengembangan keterampilan dasar. Meskipun tujuan pembelajaran secara umum tetap konsisten, cara mencapainya bisa berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Faiz, 2022).

Salah satu prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan pilihan kepada siswa. Pilihan ini bisa berupa pilihan dalam cara mengerjakan tugas (misalnya, memilih antara membuat presentasi atau laporan tertulis), memilih topik yang mereka minati dalam suatu proyek, atau memilih metode belajar yang mereka anggap paling efektif bagi mereka. Memberikan kebebasan ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memberi mereka rasa kontrol terhadap proses belajarnya. Siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dapat menyesuaikan waktu pembelajaran yang diberikan kepada setiap siswa. Beberapa siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi, sementara yang lain mungkin bisa bergerak lebih cepat. Pembelajaran berdiferensiasi memberi kebebasan untuk menyesuaikan tempo belajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa, dengan memberikan waktu tambahan untuk yang memerlukan atau mempercepat proses bagi siswa yang sudah siap untuk melanjutkan (Faiz, 2022).

Umpan balik dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara lebih individual dan spesifik, mengingat bahwa tiap siswa mungkin membutuhkan jenis umpan balik yang berbeda. Siswa yang memerlukan dorongan lebih besar bisa diberikan umpan balik yang lebih mendukung dan memotivasi, sementara siswa yang lebih mandiri mungkin memerlukan umpan balik yang lebih analitis dan menantang. Umpan balik ini membantu siswa untuk memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan pengelolaan kelas yang fleksibel. Guru dapat mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil berdasarkan kebutuhan atau kemampuan mereka, memberikan mereka kesempatan untuk bekerja lebih fokus dalam kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pengelompokan ini bisa bersifat dinamis, di mana siswa dapat dipindah-pindah ke kelompok lain sesuai dengan perkembangan mereka (Faiz, 2022).

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam pembelajaran yang tercermin dalam Kurikulum Merdeka:

1. Berpusat pada Siswa, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses belajar disesuaikan dengan kecepatan, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing siswa.
2. Fleksibilitas dalam Pembelajaran. Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode dan bahan ajar sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi siswa.
3. Mengutamakan Pengembangan Karakter dan *Soft Skills*. Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan soft skills (keterampilan sosial, emosional, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dll). Pembelajaran diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.
4. Pembelajaran yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran diorientasikan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang akan membantu mereka dalam kehidupan dan pekerjaan di masa depan.
5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat. Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa. Orang tua diharapkan terlibat dalam proses pembelajaran, baik

dalam hal pemberian dukungan, masukan, maupun dalam mendampingi perkembangan karakter dan sikap siswa di rumah.

6. Pembelajaran yang Menghargai Perbedaan. Prinsip ini menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif, yang menghargai keberagaman siswa, baik dari segi budaya, latar belakang sosial, kemampuan, maupun minat. Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan metode dan materi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.
7. Pembelajaran Berbasis Proyek. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang penting. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan proyek yang memerlukan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan aplikatif, serta mengembangkan keterampilan praktis.
8. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif. Umpan balik dalam Kurikulum Merdeka diberikan secara konstruktif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan siswa. Umpan balik ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta memberikan mereka kesempatan untuk berkembang lebih lanjut.
9. Evaluasi yang Holistik. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil ujian atau tes, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai perkembangan siswa dalam berbagai dimensi, bukan hanya pada aspek akademik semata.
10. Peningkatan Profesionalisme Guru. Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya pengembangan profesionalisme guru. Guru diberdayakan untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan keterampilan mengajarnya. Pembelajaran yang fleksibel memberi ruang bagi guru untuk berkreasi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Butar-butar, 2020).

Perencanaan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka di SDN 005 Lutan bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan dapat

mengakomodasi perbedaan kemampuan serta minat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, menyediakan materi ajar yang fleksibel, dan memberikan pilihan-pilihan tugas sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Meskipun terdapat tantangan dalam hal penyediaan bahan ajar yang sesuai, para guru dan Kepala Sekolah tetap optimis bahwa Kurikulum Merdeka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di SDN 005 Lutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang pendidikan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan-temuan dari penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kurikulum yang fleksibel dapat diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan individu siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat profesionalisme guru.

Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan, seperti lingkup yang terbatas pada satu sekolah, waktu pengumpulan data yang singkat, serta kurangnya pengukuran dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut dan untuk mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks yang lebih luas dan lebih mendalam.

Salah satu teori yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah Teori Pembelajaran Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan, sementara Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kedua pemikiran ini relevan karena pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran yang berfokus pada minat dan bakat siswa memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif (konstruktivisme) dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang mendukung (Vygotsky) (Amin et al., 2023).

Selain itu, Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner juga sejalan dengan temuan ini, khususnya dalam hal pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi

beragam kecerdasan dan bakat siswa. Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, yang mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya, dapat lebih mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini melalui pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter, soft skill, serta materi esensial yang relevan dengan kehidupan nyata (Bahtiar, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemecahan kreatif, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi semua ini berhubungan dengan pengembangan soft skill. Pembelajaran semacam ini mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain, dan fleksibilitas yang diberikan kepada guru memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan kognitif siswa secara lebih dinamis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan perkembangan siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini sangat sejalan dengan Teori Multiple Intelligences dari Gardner, yang menyarankan bahwa setiap individu memiliki kekuatan atau kecerdasan yang berbeda. Dengan membedakan pendekatan pengajaran, guru dapat memaksimalkan potensi siswa dengan menyesuaikan metode dan bahan ajar yang sesuai dengan jenis kecerdasan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini sejalan dengan upaya untuk memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih fokus pada kurikulum tradisional atau yang terstruktur ketat, temuan dari penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan siswa-sentris. Misalnya,

penelitian yang lebih tua tentang kurikulum nasional mungkin lebih fokus pada pengajaran berbasis materi dan ujian, tanpa memberikan ruang untuk pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini bertentangan dengan pendekatan yang lebih kaku dan terstruktur dalam pendidikan, dan lebih sejalan dengan pendekatan modern yang lebih menekankan pada pengembangan soft skill dan kecerdasan majemuk (Faiz et al., 2022).

Berdasarkan perbandingan ini, temuan dari penelitian ini sangat sejalan dengan berbagai teori pembelajaran modern, seperti konstruktivisme dan teori multiple intelligences, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, serta pengembangan beragam potensi siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, dapat dianggap sebagai langkah yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa secara lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi di SDN 005 Lutan memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Ada tiga langkah utama yang terlibat dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi oleh instruktur: 1) Guru harus menyadari kebutuhan unik setiap siswa, termasuk kemampuan, minat, preferensi belajar, dan gaya mereka, untuk menerapkan diferensiasi konten. 2) Guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran, evaluasi berkelanjutan, dan respons yang disesuaikan untuk memenuhi berbagai persyaratan pembelajaran siswa mereka untuk menerapkan diferensiasi proses. Guru menggunakan berbagai alat pengajaran pada tahap ini, tetapi semuanya memiliki tujuan dan konten yang sama. 3) Membiarkan siswa mengembangkan item berdasarkan topik yang telah ditentukan dapat membantu membedakan produk, tetapi guru harus memberi mereka panduan yang jelas untuk membantu mereka melakukannya. Diversifikasi produk menggunakan strategi ini biasanya menghasilkan hasil yang sangat orisinal dan imajinatif, terutama dari siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Yeyen, Ali Priyono, and Saihul Atho Alaul Huda. (2020). Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*. 3(6):53–60. <https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338>
- Amin, Y., Siswanto, J., Untari, M., & Kanitri, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1):653-664. file:///C:/Users/thopt/Downloads/managerpd_acep,+56.+Yuliana+Amin,+Joko+Siswanto.pdf
- Ananda, A.P & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2):102-108. DOI: <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Anita Jojor, Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4): 5150 –5161. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/3106/pdf>
- Bahtiar, A. R. (2017). Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1). https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PNEl2gIAAAAJ&citation_for_view=PNEl2gIAAAAJ:QIV2ME_5wuYC
- Butarbutar, poltak efrisko. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar*. <https://www.kompasiana.com/poltakbutarbutar8687/5e6b5006097f36798e4ca062/Kurikulum-Merdeka-Belajar>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- Fitri, D.A., Fariz, M.F.A., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 65-74. Doi: : <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>
- Hayati, M. N., Fatkhurrohman, M. A., & Waisah, W. (2020). Pengaruh POE berbasis Blended Learning Terhadap High Order Thingking Skill (HOTS) Peserta Didik SMP. *E-Journal Ups*, 1(1): 41063–1073. <https://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/jpmp/article/view/1516/1120>
- Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiansyah, Asep Hernawan, Prohantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(5): 8248-8258. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Kurnia, Devi. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP, Universitas Riau. *Jurnal Tunjuk Ajar*. 5(1): 278–290. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/jta.v5i2.278-290>
- Lailiyah, Nishfatul Lailiyah. (2024). Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JOTE*, 6(2): T 1-12. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>
- Nahdhiah, U., & Suciptanigsih, O., A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 349-360. https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/65069/pdf_en
- Ningtiyas, I., Santoso, K., & Setiawan, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Ma'Arif Kota Batu. In *Vicratina: Jurnal Ilmiah*, 1(1):1-10. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/21392>
- Rahman, H., Yusuf, F., Pagarra, H., Irfan, M., Faisal, M., & Bahar, B. (2024). DIKLAT Implementasi Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Mimika. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 31-39. <https://doi.org/10.47435/jcs.v2i02.2789>
- Sarnoto, Ahmad Zain. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3):15928-15939. <http://jonedu.org/index.php/joe>

- Utaminingtyas, Siwi. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, 7(3):1801-1808. DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>
- Wardani, Yulia. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1):2620-8326. DOI: 10.29303/jipp.v9i1.2064
- Widyastono, Herry. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004,2006 ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.